

**TRADISI TOLAK BALA DI ACEH SELATAN
(STUDI ETNOGRAFI DI DESA KUALA BA'U)**

Skripsi

Diajukan Oleh :

SAHARA

NIM. 180501048

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam
Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu
Sejarah dan Kebudayaan Islam

Oleh:

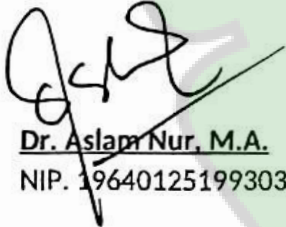
SAHARA

NIM.180501048

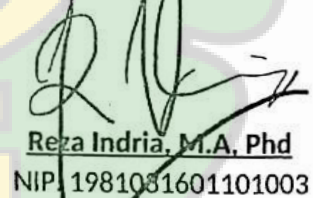
Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam

Disetujui untuk diuji /dimunaqasahkan oleh:

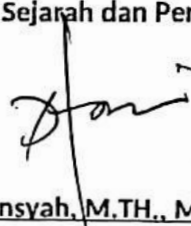
Pembimbing I


Dr. Aslam Nur, M.A.
NIP. 196401251993031002

Pembimbing II


Reza Indria, M.A, Phd
NIP. 1981031601101003

Mengetahui,
Ketua Prodi Sejarah dan Peradaban Islam


Hermansyah, M.TH., MA.HUM
(Nip. 198005052009011021)

**TRADISI TOLAK BALA DI ACEH SELATAN
(Studi Etnografi di Desa Kuala Ba'u)**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima

Sebagai Salah Satu Beban Studi Program

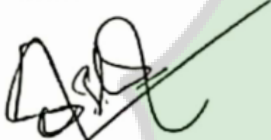
Sarjana Dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 19 Desember 2022

Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua



Dr. H. Aslam Nur, M.A.

NIP. 196401251993031002

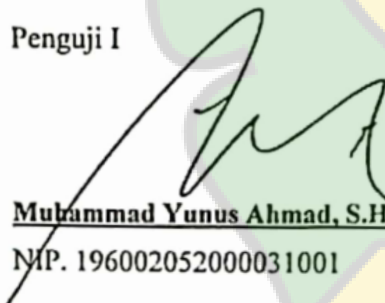
Sekretaris



Reza Idria, M.A, PhD

NIP. 1981031601101003

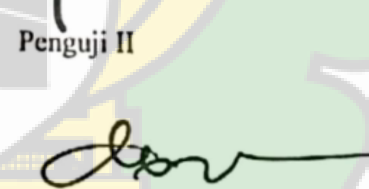
Penguji I



Muhammad Yunus Ahmad, S.Hum., M.Us

NIP. 196002052000031001

Penguji II



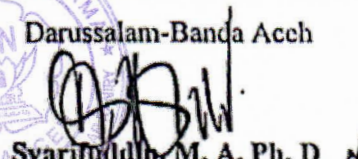
Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA

NIP. 19737281999032002

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Darussalam-Banda Aceh



Syarifuddin, M. A, Ph. D

NIP. 197001011997031005

SURAT PERNYATAAN

Assalamualaikum Wr,Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sahara

NIM : 180501048

Tempat/tanggal lahir : Simpang Empat/ 19 Mei 2000

Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : Tradisi Tolak Bala Di Aceh Selatan (Studi Etnografi Di Desa Kuala Ba'u

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dicantumkan dalam sumber referensi.

Assalamualaikum Wr,Wb.

Banda Aceh, 13 Desember 2022

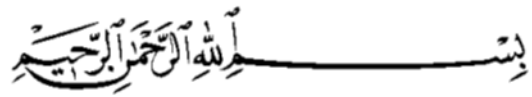
Yang Menyatakan,



Sahara
Sahara

NIM. 180501048

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Shalawat berangkai salam penulis sanjungkan kepada keharibaan Nabi Besar Muhammad Saw beserta sahabat dan keluarga beliau yang telah menemani dalam memperjuangkan agama Allah hingga kebenaran berada ditengah-tengah kita dalam iman dan Islam penuh dengan rahmat dan hidayah seperti yang dirasakan saat ini. Skripsi ini berjudul **“TRADISI TOLAK BALA DI ACEH SELATAN (STUDI ETNOGRAFI) DI DESA KUALA BA’U.**

Penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin Allah Swt, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hermansyah, M. Th., M.A. Hum selaku Ketua Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Dr.H. Aslam Nur, M.A. Selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan banyak terimakasih, Semoga Allah membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baik balasan-Nya.

4. Reza Idria. M.A, Ph.D Selaku pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dukungan, semangat, serta ilmunya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ucapkan terimakasih, semoga Allah membalas kebaikannya dengan sebaik-baik balasan-Nya.

5. Prof. Dr. Phil. Abdul Manan, M. Sc., MA. selaku dosen wali penulis yang tak lepas beliau mendukung dan memberi arahan kepada penulis selama ini dalam proses belajar di Fakultas Adab dan Humaniora, semoga jasa beliau di balas oleh Allah SWT.

6. Untuk perempuan hebat dan pahlawan di hidup penulis, yang tersayang dan tercinta yaitu kedua orang tua bapak Ali Umar dan ibu Yusniati yang tidak henti-hentinya memberikan dukungan moril dan materil selama penulis menempuh pendidikan. Terimakasih banyak ananda ucapkan, hanya doa yang mampu saat ini ananda curahkan disetiap waktu yang Allah berikan untuk membalas semua kebaikan ayah dan ibu.

7. Untuk adek tercinta Yusmaliza selaku adek perempuan penulis, dan adik tercinta Ali Azmi selaku adek laki-laki penulis. Ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya yang telah sudi memberikan dukungan, membantu segala keperluan penulis, memberikan kasih sayang yang berlimpah kepada penulis. Semoga Allah balas atas kebaikannya.

8. Untuk keluarga besar penulis yaitu Paman (mamak), Nenek, Alot, bunda, Nektangah yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil kepada penulis sehingga tetap bertahan dalam menempuh pendidikan tinggi di Banda Aceh, semoga Allah membalas atas kebaikannya.

9. Untuk sahabat terbaik dan seperjuangan penulis dari tahun 2018 hingga saat ini yaitu, Furnama Sari, Umi Selamah, Safira Aisih, Siti Muthmainah, Riska Maisarah, Yopita Sari, Mauliza, yang penulis sangat menyayangi mereka, telah sudi menemani siang dan malam, selalu berada disamping penulis baik dalam suka maupun duka, memberikan dukungan dan semangat yang sangat luar biasa,

penulis ucapkan terimakasih banyak, semoga kita menjadi sahabat dunia dan akhirat.

10. Untuk teman-teman SKI'18 unit 1 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, penulis ucapkan terimakasih atas kebersamaan yang telah kita lewati semasa perkuliahan.

11. kepada masyarakat gampong Kuala Ba'u yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, dengan memberikan izin untuk penelitian dan data serta informasi yang penulis butuhkan dalam penyelesaian skripsi ini.

Dalam penyusunan dan penulisan Skripsi tentunya penulis masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penulisan ataupun dalam mendapatkan bahan data observasi. Oleh karena itu memerlukan kritik dan saran yang membangun supaya kedepannya penulis menjadi lebih baik lagi, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat untuk para pembaca tentunya kepada penulis sendiri. Sesungguhnya kebenaran hanyalah milik Allah SWT semata dan hanya kepada-Nyalah penulis berserah diri semoga semua amal dan jasa mereka semua yang telah membantu, mendukung, dan memberi semangat yang besar kepada penulis dapat dibalas oleh Allah SWT dengan pahala dan sebaik-baik imbalan dari-Nya. Aamiin ya rabbal 'alamiin.

Banda Aceh, 19 Desember 2022

Sahara
Nim. 180501048

DAFTAR TABLE

TABEL 1.1 Nama Gampoeng di kecamatan Kluet Utara..... 17

TABEL 2.2 Jumlah Penduduk 22



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 <i>Leumang</i>	33
Gambar 3.2 <i>Ketupek</i>	34
Gambar 3.3 <i>Leupek</i>	34
Gambar 3.4 <i>Bada</i>	35



DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat keterangan Bimbingan Skripsi
2. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat Izin Telah Menyelesaikan Penelitian dari Kepala Desa Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan
4. Daftar Informan
5. Daftar Wawancara
6. Dokumentasi
7. Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Tradisi Tolak Bala Di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Desa Kuala Ba’u). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi tolak bala, pelaksanaan tradisi tolak bala sebagai upaya mengusir wabah, kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tolak bala, perpektif dan partisipasi masyarakat terhadap tradisi, dan perubahan pelaksanaan tradisi tolak bala di desa Kuala Ba’u tersebut. Fokus kajian ini terletak pada tolak bala sebagaimana dilaksanakan ketika datangnya rabu habeh atau pada bulan safar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan instrumen observasi, wawancara dan dokumentasi. Data analisa dengan cara mereduksi (mengurangi yang tidak perlu), mengolah / verifikasi dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sejarah terjadinya tolak bala tidak ada yang tahu pastinya, tradisi tolak bala ini diturunkan secara turun temurun dalam masyarakat aceh. Pelaksanaan tradisi tolak bala dengan cara berdoa bersama di tepi pantai. Proses tolak bala dengan mempersiapkan berbagai jenis kue tradisional dan berbagai macam buah-buahan dan masakan untuk dibawa ke tepi pantai, pada malam sebelum hari tolak bala mereka mengadakan tahlilan bersama. Kepercayaan masyarakat setempat terhadap tradisi ini di peroleh dari tiga hal. Pertama adanya kepercayaan terhadap *teungku gampoeng* terdahulu sebagai sumber pelaksanaan tradisi, perkataannya dianggap suatu hal yang sakral. Kedua keyakinan masyarakat pada suatu usaha/ikhtiar melalui tradisi tolak bala. Ketiga anggapan bahwa wabah(bala) merupakan hal yang gaib. Kepercayaan tersebut muncul perspektif tokoh masyarakat dewasa ini yaitu, kegiatan tersebut merupakan suatu tradisi yang diwarisi secara turun temurun. Partisipasi masyarakat dapat dilihat dari pada dua masa yaitu dahulu dan sekarang, pelaksanaan terdahulu dilakukan oleh seluruh masyarakat dan menggunakan sesajen, namun saat ini hanya sebagaian masyarakat tidak lagi ikut serta dalam pelaksanaan tradisi tolak bala dan tidak digunakan lagi dalam bentuk sesajen.

Kata kunci: *Tradisi Tolak Bala, Wabah dan Kluet Utara.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I: PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	4
E. Penjelasan Istilah	4
F. Kajian Pustaka	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13
 BAB II: GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	 15
A. Sejarah Singkat Desa Kuala Ba’u	15
B. Letak Geografis.....	16
C. Agama	19
D. Mata Pencarian.....	21
E. Sosial Dan Budaya.....	22
 BAB III: TRADISI TOLAK BALA SEBAGAI UPAYA MENGUSIR	
WABAH	25
A. Sejarah Terjadinya Tradisi Tolak Bala	25
B. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala	26
1. Pelaku Tradisi Tolak Bala.....	26
2. Waktu Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala	27
3. Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala	27
C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala	35
D. Perspektif Dan Partisipasi Masyarakat.....	37
1. Tokoh Masyarakat.....	37
2. Tokoh Agama.....	38
3. Tokoh Adat.....	40
E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi	42
1. Faktor-faktor Perubahan Pelaksanaan	42
a. Pengetahuan Agama	42
b. Perkembangan Zaman.....	43
c. Dampak	44

BAB IV: PENUTUP	45
A. Kesimpulan.....	45
B. Saran	46
DAFTAR PUSTAKA	47
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu daerah memiliki budaya dan ciri khas antara satu dan lainnya. Terdapat variabel dan faktor yang mempengaruhi perbedaan berdasarkan karakteristiknya, misalnya tata letak geografis, religi dan sosial, serta tidak terlepas dari mentalitas masyarakat yang tinggal di sana. Orang-orang di dunia sekarang ini masih berpegang teguh pada nilai-nilai budaya untuk menjalani kehidupannya.¹

Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan dalam bermasyarakat karena budaya timbul karena adanya masyarakat sebagai pendukung. Adat istiadat adalah salah satu jenis kebudayaan, sedangkan kebudayaan adalah bentuk kegiatan nyata yang bersumber dari adat istiadat dan berkaitan erat dengan faktor penyusun dalam hidup manusia seperti, aspek budaya, sosial dan ekonomi serta faktor-faktor pendukung lainnya.

Aktivasi kebudayaan pada kehidupan masyarakat yang masih tradisional dapat diwujudkan dengan kegiatan upacara adat yang berfungsi sebagai fasilitas dalam aspek sosialisasi kebudayaan yang diperkuat oleh perubahan tradisi (heritage). Acara ritual adalah tradisi yang dilestarikan oleh suku bangsa di berbagai daerah. Ritual dilakukan untuk mendapatkan banyak berkah atau nutrisi

¹ Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013), *Jurnal Agastya* Vol.5 No.1 (Januari: 2015), hlm.118.

dari pekerjaan. Dalam kehidupan manusia, misalnya upacara pengusiran bala dan upacara siklus perubahan seperti kelahiran, kematian dan perkawinan.

Kepercayaan terhadap perihwal mistis bisa menghambat ataupun membantu kegiatan yang harus diketahui dalam kaitannya dengan ritual tersebut. Ritual, misalnya, merupakan indikasi upaya manusia untuk menaklukkan alam. Penaklukan alam membutuhkan ritual yang berkaitan dengan sesuatu di sekitar gunung yang disakralkan. Status ritual yang tergolong dimensi sakral dan gaib tidak dapat dicerna melalui logika, sehingga membutuhkan pendekatan lain yang lebih efektif dan tepat.

Masyarakat Kuala Ba'u mengikuti tradisi tolak bala di bulan Safar atau di kenal dengan Rabu abeh untuk menolak bala yang muncul di masyarakat. Untuk melanjutkan tradisi tolak bala, ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan dari surah-surah tertentu. Di hari yang sama, warga dilarang bepergian jauh dan bekerja, dan warga diharapkan adanya penundaan pada seluruh pekerjaan hingga hari itu. Beberapa masyarakat memiliki kepercayaan yang apabila terjadi bencana yang menimpa mereka hari itu, di nilai sulit untuk mengobati serta menemukan penawarnya. Akibatnya, untuk menghindari krisis, semua penduduk desa hari itu. Oleh karena itu, kepercayaan terhadap makhluk gaib dapat membantu atau menghalangi kegiatan yang harus diketahui sehubungan dengan ritual tersebut. Upaya manusia untuk menaklukkan alam diwujudkan, misalnya dalam ritual. Untuk menaklukkan alam, ritual harus dilakukan untuk terhubung dengan yang sakral di sekitar gunung. Logika tidak dapat mencerna status ritual yang diklasifikasikan dalam

bidang sakral dan gaib, sehingga membutuhkan penggunaan pendekatan lain yang lebih tepat.

Sedangkan masyarakat sekarang bertolak belakang dengan tradisi tolak bala dulu, sekarang hanya sebagian masyarakat tersebut yang melakukan tolak bala dan selainnya berpergian jauh, seperti pergi ke pantai, kegunung dan tempat wisata-wisata. Dengan itu, penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji bagaimana pendapat masyarakat tentang tradisi tolak bala menggunakan sesajen yang dilakukan pada saat bulan safar atau sering di sebut rabu abeh

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran pada latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa rumusan masalah meliputi:

1. Bagaimana sejarah terjadinya tradisi *Tolak Bala* di Kuala Ba'u ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* di Masyarakat Kuala Ba'u ?
3. Bagaimana kepercayaan masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi *Tolak Bala* ?
4. Bagaimana perspektif Masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi *Tolak Bala* ?
5. Bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui sejarah terjadinya tradisi *Tolak Bala* di Kuala Ba'u

2. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *Tolak Bala* yang di lakukan masyarakat Kuala Ba'u
3. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat Kuala Ba'u tentang tradisi *Tolak Bala*
4. Unruk mengetahui perspektif masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi *Tolak Bala*
5. Untuk mengetahui penyebab terjadinya perubahan tradisi *Tolak Bala*

D. Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini adalah meliputi:

- a. Manfaat Praktis : hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah penelitian yang memperkaya khasanah Antropologi terutama antropologi agama yang spesifikasinya adalah ritual dalam memahami masyarakat Kuala Ba'u tentang ritual tolak bala.
- b. Manfaat Akademik :
 1. menambah informasi dan pengetahuan tentang masyarakat Kuala Ba'u dalam melakukan tradisi tolak bala
 2. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang ritual tolak bala oleh masyarakat Kuala Ba'u

E. Penjelasan istilah

Gambaran tentang istilah dalam suatu penelitian merupakan indikator penting dalam sebuah penelitian, seperti pada judul, bagaimana pendekatan agar pembaca dapat mengerti dengan cepat sebuah judul dan mengurangi kadar adanya kesalahpahaman. Adapun istilah yang akan dibahas antara lain:

1. Tradisi

Tradisi dalam Kamus Bahasa Indonesia Lengkap adalah segala sesuatu yang merupakan suatu kebiasaan, merupakan adat istiadat turun temurun.² di kecamatan kluet utara tradisi menjadi sebuah aktivitas yang sudah menyatu dengan kehidupan sekelompok masyarakatnya yang bertujuan menetalisir alam semesta dari hal negatif termasuk bencana alam dan serangan wabah penyakit. salah satunya tradisi tersebut yaitu tradisi *Tolak Bala* yang akan penulis kaji. *Tolak bala* ialah sebutan dalam bahasa aceh sedangkan didalam bahasa kluet disebutkan dengan aneuk jame menyebutnya dengan *Menulak Baleu*. Demikian hal tersebut lebih dikenal dimasyarakat luas dengan sebutan tradisi tolak bala.

2. Tulak Bala

Tulak Bala merupakan kata yang terdiri dari dua suku, yang memiliki makna sorong, dorong.³ Sedangkan secara bahasa, makna kata bala adalah, *al-bala'* bermakna *al-ikhtibar*, berarti ujian. Menurut pengertian tulak bala dalam pembahasan ini, yang dimaksud oleh peneliti adalah penghilangan bermacam bencana yang datang baik berupa gempa bumi, tsunami, banjir, kekeringan, penyakit dan lain sebagainya.

Bala bagi masyarakat Kuala Ba'u ialah membersihkan desa atau bertujuan untuk membersihkan diri dari kesialan dan musibah (naas) memiliki tujuan sebagai pembersihan atas semua musibah, oleh karenanya

² Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. (Apollo Surabaya, 1997), hal.611

³ Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Hal.1069

masyarakat berdatangan ke pesisir pantai untuk menghilangkan bala tersebut dengan membaca doa bersama-sama.

Pelaksanaan tolak bala sebagai tradisi, masyarakat Kuala Ba'u memiliki argumentasi bahwa, apabila ada yang tidak mengikuti ritual dalam pelaksanaan tolak bala, akan mendatangkan musibah dan kesialan pada dirinya dan keluarganya. Masyarakat tersebut beranggapan bahwa Bala tersebut bisa ditolak dengan melantunkan doa-doa yang kebanyakan dipakai oleh agama Islam sebagai ajarannya. Tolak bala telah berubah menjadi budaya dan tradisi sejak masa nenek moyang dan bagian dari kehidupan masyarakat Aceh yang belum pernah ditinggalkan, masyarakat menganggap tradisi tolak bala tidak bertentangan dengan agama karena adanya doa-doa yang diucapkan.

Sehingga penulis menggunakan Tolak Bala pada judul yang akan penulis kaji dalam penelitian ini ialah tradisi tolak bala dengan kepercayaan masyarakat sebagai upaya mengusir wabah.

3. Wabah

Wabah Menurut KBBI penyakit menular yang berjangkit dengan cepat, menyerang sejumlah besar orang di daerah yang luas.⁴Wabah yang penulis maksud disini adalah penyakit atau bencana yang menyerang kehidupan manusia yang mengalami peningkatan secara pesat dan nyata. Seperti penyakit Ta'en dan becanana alam seperti terjadinya angin puting

⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. 2016. <http://kbbi.kemdikbud.go.id> (diakses pada 23 Desember 2022, pukul 07.55 WIB).

beliung. Berdasarkan hal tersebut pencegahan melalui tradisi dilaksanakan oleh masyarakat dilokasi penelitian yang akan penulis kajian

F. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka adalah upaya untuk menemukan tulisan atau langkah-langkah dalam mengumpulkan literatur yang relevan atau relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memastikan bahwa topik yang akan dipelajari dan dibahas belum pernah dipelajari, atau telah dipelajari tetapi berbeda dengan penelitian peneliti selanjutnya.

Pertama Syarifuddin dalam skripsinya, tradisi doa dana (tolak bala) pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima (tinjauan akidah islam) mengkaji tentang bagaimana prosesi pelaksanaan dan bagaimana pandangan akidah Islam tentang tradisi doa dana, sehingga bisa mendarah daging di masyarakat sampai saat ini.⁵

Kedua Fallenia Faithan dalam skripsinya, mengkaji tentang bagaimana sejarah , makna, dan fungsi tradisi tola bala Rebo Kasan, Desa Air Anyir, Bangka⁶

Ketiga Safrizal dalam skripsinya yang berjudul Menganalisis Tradisi Tolak Bala dalam tinjauan sosiologi di gampong Blang Baro Kecamatan Kuala

⁵ Syarifudin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, (SkripsiUniversiatas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2018), hlm.12

⁶ Fallenia Faithan, *Sejarah , Makna, Dan Fungsi Tradisi Tolak Bala Rebo Kasan, Desa Air Anyir Bangka*, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018), hlm.7

Kabupaten Nagan Raya. safrizal menyimpulkan bahwa di gampong Blang Baro dalam penyelenggaraan tolak bala sudah suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan diantara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat.

Keempat oleh Eka Darliana dari Universitas Negeri Medan (UNIMED), Eka mengkaji tentang Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu di Desa Air Masin kecamatan seruway aceh Tamiang. Tujuan penelitian Eka Darliana untuk mengetahui persepsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Melayu Desa Air Masin Kecamatan Seruway Aceh Tamiang dalam melakukan ritual tolak bala.

Kelima oleh Rahmi dari universitas Syiah Kuala yang mengkaji tentang kebudayaan masyarakat Aceh dari sudut pandang historis. Tujuan penelitian Rahmi untuk mengetahui perubahan sosial, kebudayaan dan keagamaan dalam Masyarakat Gampong Blang Bintang dan faktor-faktor yang mempengaruhi pribadi dan sikap dalam kehidupan modern.

Keenam oleh Abdul Manan dalam bukunya yang berjudul Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan. Abdul Manan mengkaji tentang bagaimana ritual tolak bala di berbagai tingkat desa yang ada di Aceh Selatan, khususnya pada suku Aneuk Jamee.⁷

Ketujuh oleh Julia Rahma Harahap dalam Skripsi yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi tolak bala Di Lingkungan Pekan Langga Payong Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan

⁷ Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*. (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2018), hlm.144

Sumut yang mengemukakan tentang pengertian persepsi, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, teori persepsi masyarakat, definisi masyarakat⁸

Kedelapan oleh Reza Idria yang berjudul tradisi meujalateh pada masyarakat woyla Aceh Barat(tradisi lisan dan respon lokal terhadap pandemi) mengemukakan tentang menolak bala virus corona yang dilaksanakan oleh masyarakat woyla, Aceh Barat, dalam bentuk ritual yang dinamai Meujalateh.⁹

Kajian mengenai Tradisi *Tolak Bala* di Desa Kuala Ba'u belum pernah dilakukan, namun penulisan Tradisi *Tolak Bala* di aceh telah ada di beberapa literatur, hanya saja fokus kajian dengan yang penulis teliti berbeda. Tradisi dalam penelitian ini dengan fokus kajiannya adalah Tradisi *Tolak Bala* yang dilakukannya dalam bentuk sesajen dan menghilirkan sesajen tersebut di laut atau di pantai, dan malam sebelum melaksanakan *Tolak Bala* masyarakat Kuala Bau memasak masakan lezat untuk makan bersama di pantai. Hal ini lah yang penulis anggap menarik untuk di kaji lebih lanjut guna mengetahui pelaksanaan, kepercayaan, dan partisipasi masyarakat terhadap Tradisi *Tolak Bala* sebagai sarana mengusir bala atau menolak wabah, musibah di Kecamatan Kluet Utara.

G. Metode Penelitian

Seluruh penelitian memerlukan metode dan teknik survei yang disesuaikan dengan pertanyaan. Penelitian ini dilakukan dengan penggunaan metode

⁸ Julia Rahma Harahap, *Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala Di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan Sumut*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020), hlm.6

⁹ Reza Idria, *Tradisi Meujalateh pada Masyarakat Woyla Aceh Barat* (Banda Aceh, 27 Oktober 2022), hal.27

penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mempelajari latar belakang dan interaksi lingkungan keadaan terkini suatu entitas sosial, baik itu masyarakat, lembaga, kelompok dan individu.

1. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan metode penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, baik data primer maupun data sekunder.

- a. Penelitian lapangan (field research). Field research yang dimaksud disini adalah etnografi. Etnografi artinya melakukan penelitian secara langsung dengan subjek yang ingin diteliti dan memperoleh data primer dengan cara melihat bagaimana perilaku berkelompok dalam kehidupan bersosial dan berkebudayaan di masyarakat tersebut dan mendatangi responden. Dengan cara berdiam di lokasi pengumpulan data sehingga mendapatkan informasi yang akurat. Adapun data primer yang diperoleh berasal dari pihak yang melakukan ritual Tolak Bala pada kecamatan Kluet Utara.
- b. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan) adalah pengumpulan informasi dengan cara mempelajari, membaca, menganalisis dan mengkritisi buku-buku dan referensi yang berkaitan dengan suatu pembahasan. Pada penulisan ini, penulis memanfaatkan literatur pendukung lainnya, seperti artikel dan media online yang berhubungan dengan topik penelitian.¹⁰

¹⁰ I Wayan Pantiassa, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013), hlm. 89.

2. Teknik Pengumpulan

Pengumpulan informasi data pada pelaksanaan yang dilakukan adalah meliputi:

1. *Interview* (wawancara) ialah usaha yang di buat untuk mengumpulkan informasi data dengan pengajuan beberapa pertanyaan yang harus dijawab baik tulisan atau lisan¹¹. Kegiatan wawancara dilakukan dengan sejumlah pihak masyarakat yang melakukan ritual Tolak Bala. Wawancara merupakan prosedur yang harus dijalankan untuk mendapatkan informasi sebagai kepentingan pada penelitian melalui tanya jawab secara tatap muka (*in-face*) antara pewawancara dengan yang akan diwawancarai yaitu narasumber. Adapun yang mejadi informan pada pelaksanaan penelitian terdiri dari, tokoh masyarakat seperti pemimpin adat, tokoh agama dan perangkat desa serta masyarakat Kecamatan Kluet Utara Desa Kuala Ba'u. wawancara ini bebas tidak bersifat sistematis dan bukan dengan penggunaan pedoman pada wawancara yang secara sistematis sudah disusun demi pengumpulan data yang ideal, namun pedoman yang dipakai adalah garis besar secara umum yang nantinya ditanyakan.
2. Kegiatan *observasi* penelitian dilakukan secara sistematis dengan melakukan pencatatan mengenai segala objek, perilaku dan fenomena dan hal lain yang harus di tinjau dan diperlukan sebagai objek pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penelitian. Adapun yang dilihat langsung

¹¹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm.138

adalah prosesi ritual tolak bala yang dilaksanakan oleh pihak masyarakat Desa Kuala Ba'u.

3. Dokumentasi adalah fenomena yang telah terjadi, segala karya, gambar, tulisan secara monumental adalah bagian dari dokumen.¹²
4. Triangulasi/gabungan

Menurut Sugiono mengatakan “dalam mengumpulkan data memiliki teknik, triangulasi didefinisikan dengan pendekatan dalam pengumpulan data yang sifatnya mengabungkan beberapa teknik pengumpulan data dari sumber data yang sudah ada”. Triangulasi teknik, terdapat perbedaan pada pemanfaatan pada metode dalam mengumpulkan data yang didapatkan berdasarkan sumber yang sama. Penelitian menggunakan wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi partisipatif untuk data dengan sumber yang sejenis.¹³

3. Instrumen Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dan fakta penelitian disebut instrumen pengumpul data. Alat pengumpulan data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah buku catatan, pulpen dan material lainnya yang dibutuhkan untuk mewawancarai responden yang dirancang dan diproduksi untuk menghasilkan data empiris begitu saja dan tidak dapat dibedakan dengan indikator variabel lain seperti konsep ataupun teori. Terdapat bukti ilmiah yaitu. Artikel, buku dan dokumen lain yang berhubungan dengan ritual penolakan bala sebagai tradisi.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RND*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm.329

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.241

4. Analisis Data

Kesinambungan dalam menelaah, mengelompokkan, mensistematisasikan, menafsirkan, dan mengendalikan data sedemikian rupa sehingga fenomena tersebut memiliki nilai sosial, akademik, dan ilmiah disebut analisis data. Neong Muhadjir menyatakan, analisis data adalah upaya mencari dan mengorganisasikan atau menggabungkan kesenjangan hasil observasi, wawancara, dan sumber lain secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman penelitian terhadap kasus yang diteliti atau diteliti dan menyajikannya kepada orang lain sebagai wawasan.¹⁴

Data disusun oleh peneliti adalah dengan memanfaatkan analisis data kualitatif, yaitu menganalisis kumpulan data kemudian menarik kesimpulan terhadap informasi umum atau cara berpikir berdasarkan informasi tertentu. Dalam hal ini disajikan data lapangan tentang tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (kajian etnografi) di desa Kuala Ba'u.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk kemudahan dalam penulisan skripsi, berikut ringkasan uraian mengenai sistematika pada pembahasan meliputi:

Bab pertama adalah bab pendahuluan, yang berisi tentang latar belakang masalah, masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian kepustakaan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

¹⁴ Ahmad Rijali, Analisis Data Kualitatif, *jurnal Aldharah*, vol.17. No.33 2018, hlm.84

Bab kedua membahas landasan teori, yang berisi tentang teori-teori tentang penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab ketiga dan terpenting membahas tentang tradisi Tolak Bala di Aceh Selatan (studi etnografi) lingkup kasus di Desa Kuala Ba'u.

Pada Bab keempat adalah bab terakhir yang tersusun oleh kesimpulan dan saran. Bab ini mengindikasikan mengenai kesimpulan serta saran yang diperoleh dari penelitian ini, demi mendatangkan kemajuan yang lebih baik di masa depan.



BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Pada bab ini penulis menjelaskan mengenai gambaran daerah pelaksanaan penelitian. Namun, penulis tidak hanya membahas letak geografi saja melainkan juga tentang asal penamaan gampong, sosial keagamaan, mata pencaharian, tingkat pendidikan, budaya dan sosial yang terindikasi pada masyarakat Kuala Ba'u.

A. Sejarah Singkat Gampong Kuala Ba'u

Gampong Pasie kuala Ba'u adalah bagian Gampong pada Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan yang tersusun dari tiga dusun, sebelumnya pasie kuala Ba'u adalah daerah persawahan dan daerah pingir pantai yang sangat luas, hampir mencapai 80 persen dari wilayah gampong tersebut. Pasie artinya daerah pesisir pantai sekitar tahun 1800 M membangun tempat tinggal di sekitar pesisir dan rawa-rawa sehingga lahirlah sebuah nama gampong "Pasie Kuala Ba'u. "menurut sejarah, Pasie Kuala Ba'u berada di daerah pesisir pantai yang berbatasan dengan laut Samudra Hindia sekarang dan sebagian besar daerah pertanian dan perkebunan. Tempat pemukiman masyarakat pasie kuala Ba'u pada masa itu. Penduduk asli Pasie Kuala Ba'u terdiri dari beberapa suku/marga seperti 'Sayed, Teuku dan Aceh

Dulu Pasie Kuala Ba'u mempunyai beberapa tanda umum yaitu:

1. Adanya pohon ketapang yang sangat besar dan ditakuti oleh masyarakat karena di anggap ada penghuninya dari makhluk halus, ada

juga pohon punto yang sangat besar, sehingga ada pepetah yang mengatakan

“ DI PASIE KUALA BA’U NA SIBAK KETAPANG, KETAPANG
JIE MATE TUAH JIEH GADOH “

2. Adanya batang rambong yang rindang sehingga nama tersebut melambangkan nama jalan atau daerah dalam gampng atau sering disebut daerah lampoh rambong, shingga ada pepatah mengatakan.

“ DI LAMPOH RAMBONG NA RUMOH BUBONG SENG, bak tulak angen na Burong Garuda” bak pinto na bulen ngen bintang, rumoh Geupulang Bak Wareh Lingka.

3. Adanya Madat dan Khubah yang besar di daerah dusun Pasie bernama khubah (tempat kuburan Syaed).¹⁵

B. Letak Geografis

Pengertian dari beberapa menurut para ahli mengenai letak geografis, pertama letak geografis merupakan pengetahuan yang menjelaskan mengenai permukaan bumi, keadaan iklim, keadaan penduduk, flora dan fauna serta yang dihasilkan oleh bumi. Kedua, letak geografis adalah suatu cabang ilmu yang mendeskripsikan mengartikan ciri-ciri dan variabel-variabel dari suatu wilayah ke wilayah lain di permukaan bumi tempat hidup manusia. ¹⁶Dengan itu letak geografis adalah mengenai letak wilayah dengan penjelasan terkait dengan wilayah.

¹⁵ Wawancara dengan Geuchik Tgk Juwani, 10 September 2022

¹⁶ Syafriadi, Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pembagian Wilayah Waktu Dan Letak Geografis Indonesia Dengan Menggunakan Media Bergambar, *jurnal pendidikan sosial, sains, dan humaniora*, Vol 3. No.3 2017, hal.475

Kecamatan Kluet Utara merupakan satu kawasan yang ada di Aceh Selatan, ketinggian pada permukaan lautnya mencapai 212 meter, Kluet Utara mempunyai luas berkisar antara 4,5 dan 350 Ha. pemukiman tersebut terdiri atas 21 desa yaitu Kedai Padang, Pasie Kuala Bau, Suak Geringgeng, Simpang Lhee, Simpang Empat, Jambo Manyang, Limoe Purut, Pulo Kambing, Kampung Paya, Krueng Batu, Gunong Pulo, Pulo Ie, Krueng Batee, Pasie Kuala Asahan, Fajar Harapan, Krung Kluet, Alur Mas, Kampung Tinggi, Kampung Ruak, Kota Fajar, Gunung Pudung. Tiap-tiap desa ada 3 dusun dan 4 dusun.¹⁷

Tabel 1. Nama-Nama Gampong di Kecamatan Kluet Utara

Desa/Kelurahan	Nama Ligkungan/Dusun
Kedai Padang	Puloe Ie, Ujung Cot, Kuta Alam
Pasie Kuala Bau	Pantang, Gampong Baroe, Pasie
Suag Geringgeng	Manggis, Antara, Bineh Krung
Simpang Lhee	Naga Hitam, Tagwa, Sejahtra
Simpang Empat	Harpan Jaya, Harapan Baru, Bineh Krueng
Jambo Manyang	Suak Bugeh, Ateuh, Suak Siludang
Limo Purut	Tengah, Sawah
Pulo Kambing	Jaya, Makmur, Sejahtra
Kampung Paya	Teladan, Tengah, Padang

¹⁷ BPS Aceh Selatan, Kecamatan Kluet Utara Dalam Angka (Tapak tuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh selatan 2020), hal.8

Krung Batu	Rimeh, Tengoh, Bineh Gunong, Guha Panton Selaseh
Gunong Pulo	Tgk Idris, Pang Asahan, Lingong
Pulo Ie	Ladang Luah, Tengoh, Kawat
Krueng Batee	Suak Buloh, Bineh Krueng, Tengoh, Cot Manyang
Pasie Kuala Asahan	Darul Makmur, Pasie Tengoh, Rawang
Fajar Harapan	T Husen, Bahagia, Chik Lambada
Krueng Kluet	Pawoh, Pandan, Mata Ie
Alur Mas	Ceracai, Tengah, Alur Punt
Kampung Tinggi	Tinggi, Tengah, Sawah
Kampung Ruak	Padang, Karya, Bakti
Kota Fajar	Mangga, Mushala, Mawar, Taqwa, Utama, Mustaqim
Gunung Pudung	Kulah, Tengah, Rendung

Sumber dokumentasi: BPS Aceh Selatan 2022

Wilayah Kecamatan kluet Tengah Bernaung 21 Gampoeng atau desa didalamnya, namun penulis mengambil satu desa sebagai sampel dalam melakukan penelitian ini yaitu *gampong Pasie Kuala Bau*.

Tabel 2. Jumlah penduduk Pasie Kuala Ba'u

Nama Dusun	Kepala keluarga	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Dusun Pasie	115	217	219	520
Dusun gampong Baroe	91	170	175	345
Dusun Pantang	95	166	188	354
Jumlah	301	553	582	1.219

Sumber dokumentasi: sektariat gampong Pasie Kuala Bau 2020

C. Agama

Agama dalam KBBI adalah kata benda yang memiliki arti ajaran.¹⁸ Dalam bahasa Inggris yaitu *religion*, dalam bahasa Arab disebut *Din* dalam bahasa Indonesia ialah agama. Agama sebagai bentuk refleksi keimanan tidak terbatas pada keimanan saja, tetapi agama mencerminkan sejauh mana keyakinan agama diekspresikan di dunia ini. Jika seseorang percaya akan adanya Tuhan yang satu, maka tidak cukup seseorang hanya mengatakan bahwa dia percaya, tetapi harus disertai dengan bentukan kehidupan nyata yang muncul sebagai bagian dari ekspresi kepercayaan tersebut.¹⁹

¹⁸ Moh. Aki Wasik, "Islam Agama Semua Nabi Dalam Perspektif Islam, *jurnal Esensia*, Vol 17. No.2, 2016, hal.226

¹⁹ Amel Nurain M, "Penelitian Agama Dan Keagamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam", *jurnal Pendaia*, Vol 3. No.2, 2021, hal.143

Agama Islam diperkirakan pertama kali masuk di daerah Aceh tepatnya pada masa kerajaan perak²⁰. Ada juga yang mengatakan di Samudra Pasai, perkiraan tahun masuk dan tempatnya di Nusantara menimbulkan berbagai macam pendapat. Terdapat beberapa teori mengenai masuknya Islam di Nusantara seperti teori India, persia, Arab dan Cina, kemudian media yang menjadi proses islamisasinya ialah perdagangan, perkawinan, tasawuf, pendidikan, kesenian dan politik.²¹

Penduduk Kluet Utara secara keseluruhannya adalah beragama Islam, pegangan agama dalam masyarakat secara budaya di ambil dari ikatan kekeluargaan. Agama islam dan aspek ibadah dapat berkembang didasari pada garis keturunan dari orang tua ke anak-anaknya dan seterusnya. Hubungan antara masyarakat masih berpegangan dari kebudayaan adat istiadat yang masih membawa nilai-nilai agama islam. Hal ini dapat dilihat dari upacara keagamaan dan adat istiadat pada masyarakatnya²².

Nilai-nilai agama semakin meningkat dalam perkembangannya. Hal ini bisa dilihat dari adanya pengajian-pengajian di tengah masyarakat seperti pengajian majelis taklim guna lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama Islam.²³ Pada masyarakat gampong *Kuala Bau* majelis taklim dilaksanakan oleh masyarakat dalam seminggu sekali pada hari jum'at pukul 2 siang s/d 6 sore.

²⁰ Ajidar Matsyah, *jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2013), hal.10

²¹ Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, (Surabaya: Airlangga Universitas Press, 2017), hal.2-21

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Ani, 10 September 2022

²³ Atini, *Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah Di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-raniry,2021), hal.31

Adapun tempat pengajian anak di *gampong Kuala Bau* tidak hanya di jadikan tempat pengajian namun juga digunakan oleh para ibu-ibu dan para pemuda (anak-anak gadis), sebagai tempat mengadakan pengajian. *Gampong Kuala Bau* memberikan gambaran bahwa Kecamatan Kluet Utara memiliki kehidupan keagamaan memiliki proses yang terus berkembang²⁴.

Pendidikan merupakan ukuran untuk menilai kualitas masyarakat. Tingkat pendidikan tercermin dalam sikap, perilaku, dan prinsip sehari-hari, seperti mencari jalan keluar, memecahkan masalah, dan menghadapi inovasi sosial. Masyarakat Kuala Bau-gampong merupakan masyarakat yang kompak. Tingkat pendidikan bervariasi dari generasi ke generasi. Terdapat 2 jenis pendidikan yaitu formal dan informal. Dalam generasi anak-anak sekolah dianjurkan belajar mengaji di pesantren untuk bekal ilmu agama. Dari pagi sampai siang mereka sekolah, sorenya mereka belajar ilmu agama dan mengaji dan mempelajari tajwid dan tilawatil Al-Qur'an.²⁵

D. Mata Pencaharian

mata pencaharian merupakan pekerjaan seseorang yang tidak terlepas dari kehidupan manusia guna menopang biaya kehidupan pribadi maupun keluarga, umumnya pekerjaan utama yang dilakukan masyarakat Aceh ialah petani, PNS, nelayan, pengusaha dan lainnya. Begitupun halnya dengan masyarakat di Kecamatan Kluet Tengah.

Penduduk setempat pada dasarnya telah bekerja sebagai petani, pemanfaatan sumber daya alam menjadi sumber mata pencaharian masyarakat,

²⁴ Hasil Wawancara dengan Misdawati, 10 september 2022

²⁵ Hasil Wawancara dengan Pemimpin Pesantren Ar-Rauda, Hamdani, 15 september 2022

dan juga terdapat lahan pertanian yang cukup luas pada daerah ini. Selain itu mereka juga mempunyai eceng gondok yang disebut sebagai gulma dilahan kuala untuk dijadikan pupuk kompos tanpa bahan kimia.

Kecamatan kluet utara khususnya gampong Kuala Ba'u juga memiliki hasil lautan berupa ikan. Dan memberikan sumber pendapatan masyarakat gampong pada umumnya. Pendapatan tersebut mampu menopang kehidupan ekonomi masyarakat, sebagian besar dipasarkan kemudian juga digunakan untuk kebutuhan dalam keluarga. terkait pemasaran hasil perikanan tidak menjadi kesulitan, karena kebutuhan pasar lokal yang menjanjikan.²⁶

E. Sosial dan Budaya

Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup saling berdampingan sehingga disebut makhluk sosial, dengan segala bentuk kebudayaan dan sistem sosialnya. Didalamnya juga terbentuk norma-norma atau peraturan-peraturan yang dijadikan pedoman perilaku, juga dijadikan kesepakatan guna mengatur kehidupan bermasyarakat²⁷. Kehidupan sosial juga dapat dilihat dari sistem kekerabatannya.

Penduduk desa Kuala Ba'u memiliki sosial yang cukup sangat terjalin, setiap kegiatan sosial yang dilakukan oleh kelompok masyarakatnya akan timbul proses saling interaksi dalam segala aspek kegiatan. Tokoh adat dan agama menjadi individu yang mendorong pada setiap aktivitas *gampong*, sehingga menimbulkan rasa saling membantu serta saling peduli.

²⁶ Hasil Wawancara dengan Afrija, 20 September 2020

²⁷ Purwaningsih, *Pranata Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Alprin, 2020), hal.2

Dari pernyataan di atas bisa disimpulkan bahwa adanya kerjasama di tengah masyarakat seperti gotong royong, pesta/kenduri perkawinan, kenduri sunatan rasul, kenduri kematian, kenduri blang atau kenduri sawah, kenduri apam. Organisasi pemuda dan pemudi, tadarus, berzanzi, wirit yasin dan kelompok PKK, serta tradisi-tradisi lainnya. Selain kehidupan sosial, aktivitas masyarakat juga dapat dilihat dari sisi kebudayaannya.

Kebudayaan adalah suatu yang diciptakan dan terlahir dari buah pemikiran manusia. Asal kata kebudayaan berasal dari bahasa sansakerta "*Buddhayah*" berbentuk jamak dari kata akal dan budi.²⁸ Budaya tidak dapat terpisahkan dengan kehidupan manusia, karena hal tersebut seperti dua sisi yang saling memiliki keterkaitan yang kuat, ketika manusia terlahir dan telah memiliki budi dan akal maka kebudayaan tersebut akan tercipta, dengan demikian adanya sebuah tradisi merupakan roh budaya²⁹.

Terkait uraian di atas dapat dijabarkan secara ringkas beberapa kebudayaan pada masyarakat Kluet, yaitu pada tradisi pernikahan diantaranya pelaksanaannya ialah pihak keluarga laki-laki yang datang kerumah calon mempelai wanita. Sebelum rangkaian tersebut telah ada proses penjajakan atau lebih dikenal dengan sebutan kusik.

Kemudia pada sunat rasul rangkaian prosesnya ialah adanya pemberitahuan ritual pesunatan, atau mencari hari masa pelaksanaa pesta atau kenduri, membuat inai kepada anak yang ingin dikhatankan. Meminta izin ketika

²⁸ Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.28

²⁹ M. Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.36

hari terakhir pesta/kenduri, selanjutnya proses mandi terhadap anak yang di khitan.

Ritual kematian pada masyarakat Kluet juga memiliki beberapa proses di antara, memberitahukan/pengumuman di sebut juga *pedirum*, menghadiri rumah yang telah meninggal dunia lebih dikenal dengan sebutan tukam, kemudian melaksanakan fardu kifayah selanjutnya pelaksanaan kenduri kematian.³⁰

Tradisi pada kebudayaan bukan hanya terdiri dari tradisi perkawinan akan tetapi pada tradisi menolak bala, tradisi menolak bala sudah menjadi budaya masyarakat Aceh Selatan khususnya Kecamatan Kluet Utara. Selain dari tradisi tersebut juga terdapat tradisi melewang sebagai upaya mengusir wabah, dengan demikian pelaksanaanya berbeda-beda. Dari uraian di atas menggambarkan bahwa kehidupan sosial dan budaya masyarakat Kluet Utara di segala aspek masih sangat terjaga.

³⁰ Abdul Manan (dkk), *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*, (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016), hal.58-99

BAB III

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Terjadinya Tradisi Tolak Bala

Didalam masyarakat Aceh Selatan, terdapat satu pengkategorian pada upacara keagamaan dalam kegiatan masyarakat di Aceh Selatan khusus di Desa Kuala Bau Kecamatan Kluet Utara upacara Tolak Bala. Upacara ini adalah salah satu jenis upacara keagamaan yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kuala Bau. Awal mulanya tradisi Tolak Bala tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan turun-temurun. Dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat Kuala Ba'u, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksinya dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Tolak bala merupakan bentuk upacara untuk menolak bala yang menimpa masyarakat tersebut dengan melantunkan doa serta pujian-pujian kepada yang Maha Kuasa dan kemudian lanjut dengan acara makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat. Tolak Bala ini bertujuan untuk menghindari marabahaya yang akan terjadi. Keadaan tersebut diatas sangat berkaitan erat dengan kepercayaan manusia dalam berbagai kebudayaan di dunia gaib ini didiami oleh makhluk dan kekuatan yang tidak dapat dikuasai oleh manusia dengan cara-cara biasa.

Tradisi dalam upacara tolak bala bagi masyarakat Aceh Selatan tidak hanya terdapat pada di Desa Kuala Bau saja, tetapi daerah lain juga terdapat

seperti Kota Fajar, Simpang Empat, Pajar Harapan dan daerah lainnya. Dengan sebutan yang sama. Hal yang membedakan antara upacara tolak bala di daerah lainnya dengan upacara Desa Kuala Bau yaitu dalam proses upacara. Dimana upacara tolak bala Di Desa Kuala Bau adanya proses tambahan yang membuat upacara tolak bala di desa tersebut unik dan berbeda.

B. Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

1. Pelaku Tradisi Tolak Bala

Pelaku yang penulis maksud ialah orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Tradisi Tulak Bala sebagai pengusir wabah atau musibah. Dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat. Umumnya, masyarakat pada gampong memiliki keterlibatan dalam sejumlah proses kegiatan seperti pemangku adat dan tokoh masyarakat, termasuk warga yang ada di gampong tersebut. Dan masing- masing individu tersebut mempunyai tugasnya masing-masing.

a. Laki-Laki

Proses kegiatan tolak bala tersebut lebih didominasi oleh para kaum laki-laki, hal tersebut tidak terlepas dari pelaksanaan tolak bala dimana laki-laki sebelum hari H nya tradisi tolak bala. Malam sebelumnya mereka mengaji bersama di balai pengajian dari habis insya sampai di pagi harinya.

b. Perempuan

Perempuan bertugas untuk masak-masak makanan yang akan di bawa di pesisir pantai tersebut untuk melakukan pelaksanaan tradisi tolak bala. Pada prosesn kegiatan ini, hanya wanita saja yang bisa melakukannya. Seperti memasak daging, kue dan lainnya. Kemudian mereka juga ikut serta dalam proses

lainnya, seperti menghadiri tradisi tolak bala pada pagi harinya setelah memasak makanan pada malam harinya.

Peran penting juga dipegang oleh para pemangku adat dan tokoh masyarakat, mereka menjadi individu di garda depan dan sebagai motivator agar pelaksanaan kegiatan yang dilakukan dengan semestinya dapat berjalan sempurna. Kemudian terjadi kesepakatan yang telah lama ada makin diperkuat dengan, memberikan persuasi agar masyarakat secara bersama-sama melakukan tradisi tolak bala tersebut melalui pengumuman di balai desa.

2. Waktu pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Tradisi tolak balanya dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar, yaitu bulan yang sudah dianggap oleh penduduk sekitar sebagai waktu wabah atau datangnya penyakit. bala, yaitu didasarkan pada mempertahankan tradisi serah bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat wilayah administratif Aceh Selatan.

Ketika penulis mengamati secara langsung tradisi tolak bala atau sering disebut *rabu habeh* yang dilaksanakan di gampong Kuala Ba'u pada hari Rabu tanggal 21 september 2022 pada malam harinya upacara tradisi rabu abeh dimulai dengan membaca surat yasin dan dilanjutkan dengan tadarus al-Qur'an sampai jam 01.00 malam.

3. Rangkaian Proses Pelaksanaan Tradisi Tolak Bala

Masyarakat kuala ba'u mempersiapkan beraneka ragam kue tradisional, bahkan beberapa orang membeli kue ditoko kue untuk para undangan yang berdatangan pada rumah tersebut pada hari itu, para penduduk desa saling

mengunjungi satu sama lainnya dan membawa beraneka ragam kue ke tepi pantai yang dekat dengan pantai Kuala Ba'u. pada malam sebelum hari tolak bala dilaksanakan, aktifitas penduduk mencapai puncaknya. Para penduduk mengadakan persiapan-persiapan. para wanita membawa kue-kue tradisional berikut:

Leumang, dibuat dari beras ketan, santan kelapa kental dan garam, kemudian dimasak setelah dibungkus dengan daun pisang yang masih muda dan dimasukan kedalam batang bambu.



(Gambar.3.1 Leumang)

Keutupek (ketupat) dibuat dari beras ketan dan garam kemudian dibungkus dalam daun kelapa yang dianyam berbentuk petak dan direbus dengan santan kental. *Keutupek* di goreng dalam minyak kelapa setelah direbus agar tidak lekas basi dan rasanya mejadi lebih gurih.



(Gambar.3.2 Keutupat)

Leupek (lepat) adalah manisan berbentuk silinder yang terbuat dari beras ketan, garam, gula aren. Pertama kali dibungkus dengan daun pisang, kemudian di masak.



(Gambar.3.3 Lepat)

Bada, pisang goreng, dibuat dari pisang *talon* (salah satu jenis pisang, disukai oleh hampir semua penduduk) diaduk dengan tepung beras dan garam, kemudian digoreng dalam minyak kelapa.³¹

³¹ Informasi Tentang Bagaimana Membuat Kue Tradisional Diperoleh Dari Tokoh Masyarakat Wanita



(Gambar.3.4 Bada)

Mereka juga mempersiapkan gulai ikan, daging dan sayur-sayuran. Kari daging dimasak hingga mendidih dalam campuran rempah-rempah dan santan kelapa di sebut rendang.

Sesajen yang digunakan dalam tradisi talok bala, tradisi tolak bala di Desa Kuala Ba'u, masyarakat disampaikan untuk membawa sajen yang telah dimasak tersebut ke masjid yaitu: makanan, buah-buahan, kue-kuean yang penulis maksud disini ialah makanan berupa kue timpan, pisang goreng, ketupat singkong, leman maupun ketupat ketan (pulut). Selain itu, juga membawa “bu kulah” dan “eungkot punjot” yang sudah dibawa dari rumah masing-masing, makanan ini disimpan terlebih dahulu karena akan dimakan secara bersama-sama dan menunggu perintah dari teungku untuk memulai memakannya. Setelah masyarakat berkumpul semua, maka ritual tolak bala dimulai dengan sekelompok laki-laki dewasa yang diimpin oleh Teungku Imum Cik membaca Al-Qur'an, sejak jam 10.00. surat yang dibaca Al-Baqarah (sapi betina), Al- Kahfi (gua). Dua surah pertama tidak dibaca seluruh surat, sekitar tiga sampai 4 halaman.

selanjutnya membaca kalimat istigfar, shalawat, dan dilanjutkan membaca surah yasin dan di akhiri dengan membaca do'a dengan uraian susunannya sebagai berikut.

Sistematika kegiatan dalam pelaksanaan tradisi tolak bala di Desa Kuala Ba'u yaitu:

- a. Masyarakat datang ke pesisir pantai dengan membawa makanan, buah-buahan dan kue-kuean seperti kue timpan, kue apam, pisang goreng, ketupat kentan, leman, nasi putih, gulai kambing, gulai ayam dan lainnya.
- b. Setelah dikumpulkan, imam masjid kemudian membacakan doa tolak bala pada media yang telah dikumpulkan tadi.
- c. Setelah itu masyarakat mengambil masing-masing makanan yang telah ia bawa.
- d. Dan makan bersama sebagai penutup dari kegiatan pelaksanaan tolak bala.

Adapun doa yang dibacakan oleh imam masjid dalam pelaksanaan tolak bala yaitu doa yang terdapat dalam Al-Qur'an sebagaimana bunyinya sebagai berikut:

انيسد الله معنوا ليكولنا, معنوا لومنا معنوا ريصننا

Artinya:

"Cukuplah Allah menjadi penolong Kami dan Allah adalah Sebaik-baik Pelindung". (dibaca 70x).

Dari pengertian tersebut, lafadz ini mencoba untuk menegaskan bahwa manusia tidak akan pernah dapat menolong dirinya sendiri. Segala apa yang menimpa diri manusia, bila hendak memohon pertolongan maka serahkan pertolongan tersebut hanya kepada Allah SWT.

Doa yang dibacakan oleh Teungku imum diatas akan diulang sebanyak 70 kali, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Masjid Desa Kuala Ba'u sesuai perkataan yang bersangkutan:

Doa yang saya pakai dalam pelaksanaan tolakbala adalah potongan ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an yaitu *hasbunallah wanikmal wakil, ni'mal maula wani'mannashir* yang saya ulang-ulang sebanyak 70 kali.³² setelah doa diatas, selanjutnya yang dibaca oleh imam masjid Kuala Ba'u dalam pelaksanaan tolak bala yaitu:

اللَّهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْبَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالزَّلَازِلَ وَالْمِحْنَ وَسُوءَ الْفِتْنَةِ وَالْمِحْنَ مَا
ظَهَرَ
مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ عَنْ بَلَدِنَا إِنْ دُونِيَسِيَّا خَاصَّةً وَسَائِرِ الْبُلْدَانِ الْمُسْلِمِينَ عَامَّةً يَا
رَبَّ
الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ.
رَبَّنَا
ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

³² Hasil Wawancara dengan Imam masjid Kuala Ba'u tanggal 21 september 2022

“Allahummadfa’ ‘annal ghalaa’a wal wabaa’a wal fahsyaa’a wal munkara was suyuufal mukhtalifata wasy syadaa’ida wal mihana maadhahara minhaa wa maabaathana. Mim balaadinaa indonesia khaasshataw wa saairil buldaanil muslimiina ‘aammatan yaa rabbal ‘alamiin. Rabbana aatina fiddunyaa khasanah wafil aakhirati khasanah waqinaa ‘adzabannaar.”

Artinya: “Ya Allah, hindarkanlah dari kami kekurangan pangan, cobaan hidup, penyakit-penyakit, wabah, perbuatan-perbuatan keji dan munkar, ancaman-ancaman yang beraneka ragam, paceklik-paceklik dan segala ujian, yang lahir maupun batin dari negeri kami Indonesia ini pada khususnya dan dari seluruh negeri kaum muslimin pada umumnya, Yaa Allah Tuhan Sekalian alam. Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka”.

Allahumma ya kafiya bala’i

Qabla nuzulih minassama’i

Allahumma ya kafiya bala’i

I’nda nuzulih minassama’i

Allahumma ya kafiya bala’i

Ikfinal bala’i

Ba’danuzulih minassama’i

Yang artinya:

Ya Allah yang mencegah bencana

Jauhkanlah kami dari bencana

Sebelum bencana itu di turunkan dari langit

Ya Allah jauhkanlah dari kami bencana

Ketika bencana itu diturunkan dari langit

Ya Allah yang mencegah bencana

Jauhkanlah kami dari bencana

Setelah bencana itu diturunkan dari langit.

Setelah membaca surat-surat ini, orang-orang kemudian melanjutkan memohon pengampunan kepada Allah. Hal ini dikenal dengan istilah *istighfar* yang diambil dari kata pembuka dari kalimat: *Astaghfirullah...*; (aku memohon pengampunan dari Allah). Teungku membaca kalimat tersebut dan para penduduk pun mengikutinya dan mengulangnya sebanyak tiga kali.

Kemudian surat Al-Ikhlas³³ (QS 112:1-4) dibaca secara bersama:

Qulhuwallahu ahad

Allahus shamad

Lam yalid wa lam yulad

Walam yakullahu kufuwan ahad

Yang artinya: katakanlah, ‘ Dialah Allah, yang maha Esa
Allah, tempat meminta segala sesuatu.

Dia tidak pernah beranak dan diperanakan

Tidak ada seorangpun yang setara dengan-Nya

Banyak penduduk yang mengatakan bahwa surat ini setara dengan sepertiga Al-qur’an, dan membacanya sebanyak tiga kali dianggap sama dengan “mengkhawatirkan Al-Qur’an”. Surat ini juga bermanfaat untuk hal-hal lainnya.

³³ Al-Ikhlas berarti ketulusan.

Setelah doa dan tahlil samadiah selesai masyarakat Kuala Ba'u melakukan makan siang bersama-sama, dan berakhirlah serangkaian upacara tradisi *rabu habeh*. Pada saat makan serentak (makan-makan) pengunjung jarang terlihat ditepi pantai, sekitar waktu dhuhur (setelah makan-makan) mulailah masyarakat kelihatan ramai yang mendatangi tepi pantai, baik yang datang bersama rombongan, keluarga, maupun bersama pasangannya masing-masing. Masyarakat yang datang bukan hanya penduduk setempat saja, melainkan yang datang dari luar untuk mengunjungi pantai gampong Kuala Ba'u dengan tujuan yang berbeda-beda ada yang sengaja datang untuk berkreasi bersama keluarga, pacar, sanak saudara dan ada juga dari sebagian dari masyarakat yang membuka warung dengan menjual berbagai macam minuman dan makanan di tepi pantai suana pantai saat itu terlihat ramai dan semarak.

C. Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi Tolak Bala

Dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya pada masyarakat Kuala Ba'u, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksi dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan serta manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Hal ini sebagaimana kepercayaan masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi tolak bala yang disampaikan oleh Misdawati.

”Jadi yang dimaksud dengan tradisi tolak bala ialah menghindar bahaya/musibah artinya jika ada hal naik seperti penyakit, angin, banjir, kemalangan, gempa dan bencana lainnya didalam masarakat ini. Untuk

menghindari hal tersebut maka diadakanlah sejenis upacara berbau agama atau melakukan doa bersama yang dilakukan di pingir pantai/laut.”³⁴

Berdasarkan keterangan di atas, maka dapat dijelaskan bahwa kemunculan tradisi tolak bala tidak terlepas dari keinginan dan rasa takut masyarakat terhadap bala atau musibah dan untuk menghindari hal tersebut masyarakat setempat dibuatlah tradisi tolak bala. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kemunculan tradisi tolak bala dalam masyarakat Kuala Ba’u bentuk interaksi dengan relegius untuk memohon keselamatan kepada Allah SWT melalui tradisi tolak bala.

Dalam perkembangan selanjutnya tradisi ini diwariskan secara turun temurun pada generasi masyarakat Kuala Ba’u. seiringnya waktu kepercayaan tersebut mulai memudar. Hal ini sebagaimana hal yang diungkapkan oleh Afrija yaitu:

“Tolak bala sudah dilakukan oleh orang tua kami dulu, jadi kami ikut saja tradisi itu, jika kami tidak melakukan atau mengikuti tradisi tolak bala maka kami akan merasa takut karena tradisi tolak bala di Desa Kuala Ba’u tidak pernah tidak dilakukan.”³⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa masa kemasa kepercayaan terhadap menolak bala semakin memudar, karena yang mengikuti tradisi tersebut bukan percaya adanya bencana atau musibah yang datang jika tidak mengikut tradisi tersebut tetapi hanya saja mengikuti tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sampai sekarang.

³⁴ Hasil Wawancara: Misdawati, Tokoh Masyarakat, tanggal 10 september 2022

³⁵ Hasil Wawancara: Afrija, Tokoh Masyarakat, tanggal 20 september 2022

D. Pespektif Dan Partisipasi Masyarakat

Perspektif atau cara pandang seseorang tentang sesuatu yang penting, seperti Tradisi Tolak Bala sebagai upacara untuk menangkal wabah atau bencana di masyarakat Kuala Ba'u, yang memiliki berbagai alasan. Sudut pandang tertentu. Masyarakat adalah sekelompok orang dan individu serta sekelompok orang yang semuanya merupakan bagian dari budaya yang sama.

Penulis merujuk pada tokoh agama dan tokoh adat, tokoh masyarakat secara tradisional memiliki pengaruh besar dalam kehidupan kelompok. Setiap gampong yang ada di Kecamatan Kluet Utara memiliki pelaku/pemangku kepentingan adat dan religi yang disebut juga tokoh, yang memiliki peran dan pengetahuan serta pemahaman yang luas tanpa memandang dari sudut pandang masing-masing:

1. Tokoh masyarakat

Masyarakat desa Kuala Ba'u kecamatan kluet utara kabupaten aceh selatan meyakini bahwa upacara atau tradisi tolak bala bisa dapat menjauhkan dari musibah yang datang di kampung kita dan segala penyakit. Masyarakat menganggap bahwa upacara tolak bala sangat sakral dan biasanya masyarakat melakukan upacara tolak bala di pesisir pantai tepatnya di mulut pantai.

Ada beberapa perbedaan pandangan pada yang masyarakat melakukan penentangan terhadap adat dan tradisi tolak bala yang telah membudaya ini karena bertentangan jauh dengan agam yang dibawa oleh para pendahulu. Peneliti memiliki pandangan personal tentang budaya, budaya merupakan tradisi yang diciptakan oleh manusia dengan berbagai regulasi yang berupa norma-norma, wajib diikuti pelaksanaannya oleh masyarakat yang memiliki komunitas seperti

suku yang mengindikasikan sebuah peradaban dan di sisi lainnya agama merupakan aturan yang berasal dari sang pencipta.

Adapun perspektif masyarakat mengenai tradisi tolak bala pada masyarakat desa Kuala Ba'u disini menjadi dua bagian yaitu:

- a. Masyarakat yang mempercayai dan sudah melakukan tradisi tolak bala

Masyarakat Desa Kuala Ba'u melaksanakan tradisi tolak bala yang didalam nya memuat aturan atau larangan yang mana ketika kita sedang mengalami musibah maka mengharuskan untuk kita melakukan tolak bala supaya tidak kejadian yang terulang kembali, itu merupakan aturan yang sifatnya memaksa, bukan kemauan dari individu/masyarakat desa kuala ba'u itu sendiri melainkan karena hal tersebut merupakan aturan yang berlaku secara turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan.

- b. Masyarakat yang mempercayai tetapi belum melakukan tradisi tolak bala

Tolak bala ini bisa dilakukan ketika sedang mengalami musibah ataupun bisa digunakan untuk menghindari dari marabahaya yang akan datang, tentunya tolak bala ini dilakukan ketika sedang membutuhkan maka tolak bala ini sah sah saja jika tidak melakukan tradisi tolak bala tersebut.

2. Tokoh Agama

Tokoh spiritual disebut juga sebagai ulama, tokoh ulama adalah orang yang mengetahui agama Islam atau dikenal sebagai pewaris Nabi, beliau berperan dalam kehidupan keagamaan masyarakat sebagai dakwah untuk menyampaikan

ajaran ilmu agama, untuk menjaga. dan menyebarkan Menjelaskan ajaran Islam dan mengoreksi berbagai kesalahan dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

Ulama yang disebutkan oleh penulis pernyataan sebelumnya adalah Tengku-Tengku Gampoeng, yang tidak diragukan lagi memiliki pengaruh besar pada masyarakat setempat, serta pengetahuannya tentang ajaran Islam, seperti Tengku imum, yang sebagai seorang ulama memiliki ilmu agama yang selalu diserahkan kepada masyarakat.

Pemahaman dalam ajaran islam untuk melihat segala bermacam aspek kehidupan masyarakat tentunya akan menjadi sebuah sorotan. Salah satu nya aspek tradisi dan budaya yang dijalankan oleh masyarakat, terkait hal ini tradisi Tolak Bala untuk mengusir wabah atau bencana yang dilakukan penduduk setempat ini telah berpusat sebagai atensi dari tokoh agama yang terdapat pada desa tersebut. Terdapat hal yang disampaikan oleh tokoh agama yaitu, “Tradisi Tolak Bala merupakan suatu bentuk usaha atau ikhtiar untuk menangkal bala, dan menurut saya tidak bertentangan dengan hukum islam. adapun pelaksanaan tradisi ini di koordinatorkan oleh ulama, melaksanakan doa bersama dengan mengucapkan tahlil, shalawatan, dan doa tolak bala. Dan makan bersama agar masyarakat bersilaturahmi dengan baik sesama kampung. Dan jika dilihat dari sudut pandang islam, anjuran pelaksanaan ini tidak terdapat dalam kitab suci maupun hadits Nabi.”³⁷

³⁶ Karimi Toweran, Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah, *Jurnal of islamic aducation*, Vol 1. No.2 2018, hal.261

³⁷ Hasil Wawancara dengan Zakir, 21 September 2022

Berdasarkan gambaran permasalahan yang dijelaskan di paragraf sebelumnya, munculnya pandangan yang berasal oleh tokoh agama di Gampong Kuala Ba'u dalam melihat tradisi ini yaitu tradisi Tulak Bala sebagai upacara mengusir wabah atau musibah di Kecamatan Kluet Utara merupakan perilaku suatu kelompok masyarakat hingga menjadi tradisi yang telah diwariskan sebagai bentuk musibah atau wabah dengan mengutamakan meminta/memohon/berdoa kepada Allah SWT.

3. Tokoh Adat

Adat berasal dari bahasa Arab dan berarti "cara" dalam terminologi. Adat mengacu pada tindakan individu yang telah lama berhubungan atau terus bekerja sama dengan masyarakat tertentu dan kemudian diikuti oleh masyarakat lain. Kemudian, sebagai akibat dari penggunaan masyarakat, hukum umum muncul. Hukum adat adalah aturan, tata cara atau peraturan yang tidak tertulis dan menjadi acuan bagi masyarakat untuk ditopang dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai kehidupan masyarakat yang sejahtera dan hidup rukun.³⁸

Hal tersebut mengindikasikan bahwa adat istiadat setiap masyarakat pedesaan dan perkotaan mengikuti hukum adat dan siapa yang melanggar aturan adat (totu) dikenakan sanksi tidak tertulis. Orang yang secara konsisten melakukan ini diberi nama sesuai tokoh sejarah.

Pemimpin tradisional adalah individu yang melakukan tugas dan memiliki hubungan yang relatif kuat dan kuat dengan kehidupan orang lain. Ada banyak jenis tokoh adat dalam kehidupan masyarakat, namun di tempat ini ulama yang

³⁸ Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, (Lhoeksemawe: Unimal Press, 2016), hal.1-2

menjadikan tuha peut menjadi tokoh adat kehidupan masyarakat, tuha peut, (lembaga keempat, dilihat dari perannya sebagai kepala desa masyarakat atau disebut kaki tangannya. Tuha Peut tidak hanya mendampingi urusan negara di Gampoeng, tetapi juga mendukung adat, tradisi, budaya dan hukum sosial masyarakat.

Perspektif tokoh adat terkait tradisi ini menyampaikan bahwa: “Tradisi Tolak Bala merupakan suatu bentuk yang bertentangan dengan ajaran agama, karena menurut beliau dengan berdoa ke pantai atau pesisir pantai merupakan suatu kemusyrikan dan bertentangan dengan hukum islam dan didalam hadist al-Qur'an pun tidak terdapat adanya yang mengenai tentang tradisi Tolak Bala.

Penjelasan di atas dapat memberi pernyataan bahwa perspektif masyarakat baik itu dari sudut pandang tokoh agama dan tokoh adat memiliki pendapat yang berbeda-beda. Di satu posisi tradisi Tolak Bala merupakan suatu kebiasaan masyarakat yang telah diwariskan secara turun temurun dalam upaya mengusir wabah atau musibah dengan mengutamakan niat kerena allah. Dan di posisi lain Tradisi tersebut termasuk kemusyrikan dan bertentangan dengan hukum islam.

Partisipasi merupakan keterlibatan seorang individu dalam suatu komunitas masyarakat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok tersebut. Adanya partisipasi muncul akibat kepercayaan masyarakat terhadap tradisi tersebut; jika tidak ada, tidak ada partisipasi; Namun, keterlibatan masyarakat dalam pelaksanaan ini berbeda karena sebagian besar masyarakat sudah tidak lagi menjalankan tradisi tersebut. hanya sedikit yang berpartisipasi dalam implementasinya.

E. Perubahan Pelaksanaan Tradisi

Tradisi tolak bala sebagai pengusir wabah masih saja dilakukan sampai saat ini. Hanya saja sesuai dengan perubahan zaman dan kehebatan teknologi, tradisi ritual tolak bala ini secara pelan-pelan mulai berubah. Dari adanya kepala kerbau yang dihidangkan atau dipersembahkan untuk mahluk gaib dan dihilirkan ke sungai dalam bentuk sesajen, sekarang tidak lagi dilakukan seperti itu. Tampak jelas bahwa banyak perubahan yang terjadi ritual tolak bala ini, selain dari nilai dan aktifitas yang ikut terjadi perubahan dan prosesnya tersebut nilai yang berbentuk moral juga ikut berubah dan tergantikan dalam bentuk modern.

Ritual tolak bala dilakukan dengan adanya permintaan campur tangan makhluk halus demi terpeliharanya kampung dan melindungi masyarakat Kuala Ba'u, sekarang perubahan tradisi tolak bala tidak hanya bertujuan meminta bantuan kepada makhluk halus, namun melakukan kegiatan meminta kepada Allah swt untuk melindungi kampung dan masyarakat Kuala Ba'u.³⁹

1. Faktor-faktor perubahan pelaksanaan:

a. Pengetahuan Agama

Pengaruh pengetahuan ilmu agama menjadi faktor terjadinya perubahan dalam tradisi, perkembangan ajaran ilmu agama memiliki proses yang terus mendalam, hal ini dapat dilihat beberapa pengajian yang telah berdiri seperti majelis ta'lim. Majelis ta'lim banyak dihadiri oleh ibu-ibu dari gampoeng tersebut, sehingga pengetahuan tentang agama semakin mendalam oleh masyarakatnya, dan ada kekhawatiran jika tradisi tolak bala dalam lingkup tradisi

³⁹ Wawancara dengan Damasri, 21 september 2022

tersebut disebut perbuatan bid'ah.⁴⁰ Berdasarkan hal tersebut kepercayaan terhadap tradisi ini secara perlahan mulai hilang.

b. Perkembangan Zaman

Manusia merupakan makhluk yang dinamis begitupun dengan kebudayaannya. Perkembangan zaman yang semakin modern menjadi faktor perubahan dalam segala aspek kehidupan manusia salah satunya ialah kebudayaan. Suatu kebudayaan manusia akan bergeser setuju ataupun tidak, meskipun muncul permasalahan antara masyarakat yang menginginkan perubahan dalam masyarakat yang tidak menginginkan suatu perubahan, suatu kelompok yang menginginkan perubahan kebudayaan karena tidak sesuai dengan zamannya.⁴¹

Semakin banyak masyarakat gampoeng yang memiliki ilmu pengetahuan dan sistem pemikiran serta kehidupan yang modern sehingga membuat mereka tidak dapat lagi mempercayainya secara logika terhadap tradisi tersebut, menyembuhkan dan menghindari wabah dengan pengobatan medis menjadi pilihan karena adanya kajian secara ilmiah mengenai kesehatan manusia, seperti berobat ke dokter juga menghindari penyakit harusnya dengan menjaga kebersihan bukan tradisi demikian pandangan masyarakat melenial.

c. Dampak

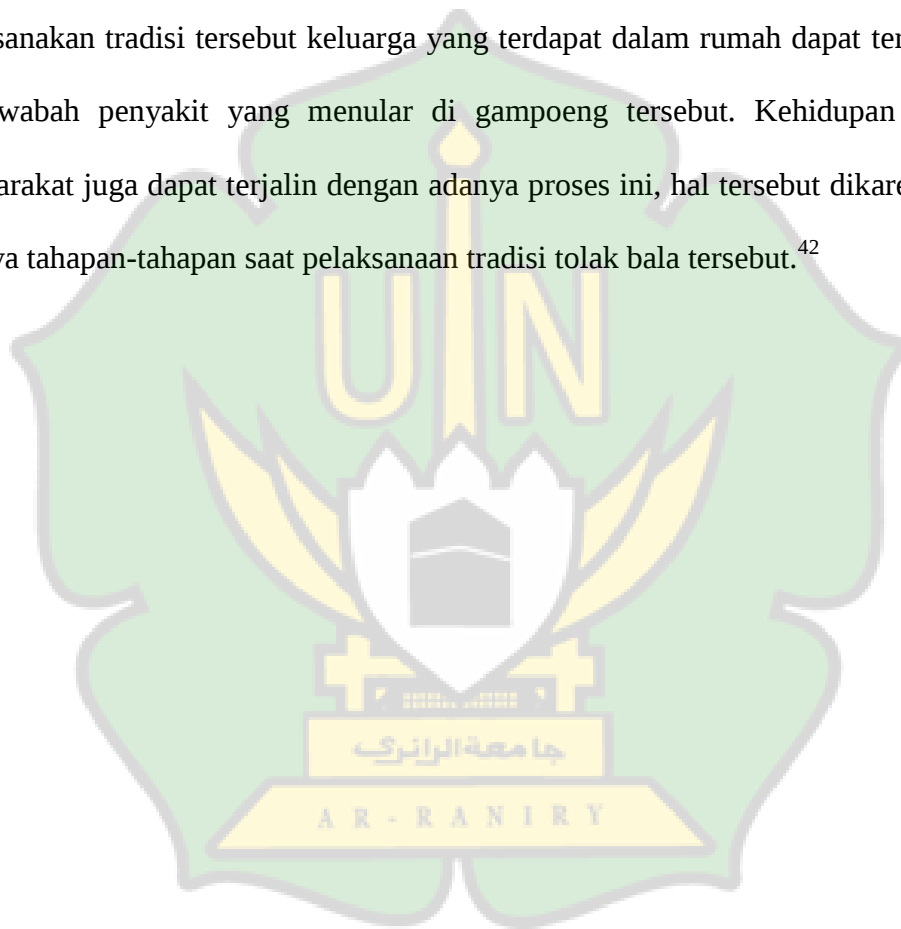
Dampak yang penulis maksud ialah, mental yang dialami oleh masyarakat baik setelah dilaksanakannya tradisi maupun sebelumnya. Tradisi tolak bala ini terlaksananya ataupun tidak tradisi tolak bala bukan menjadi suatu permasalahan bagi mereka, meskipun wabah tengah melanda seperti wabah covid-19. Hal ini

⁴⁰ Wawancara dengan Khairi, 22 september 2022

⁴¹ M. Elly Setiadi dkk, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hal.38

disebabkan perkembangan pemikiran yang telah modern, seperti yang telah dijelaskan diawal.

Masyarakat yang masih melaksanakan tradisi tersebut dewasa ini timbul perasaan tenang dan nyaman pada diri mereka jika pelaksanaannya telah dilakukan. Beberapa dari mereka memberikan pertanyaan bahwa dengan dilaksanakan tradisi tersebut keluarga yang terdapat dalam rumah dapat terhindar dari wabah penyakit yang menular di gampoeng tersebut. Kehidupan sosial masyarakat juga dapat terjalin dengan adanya proses ini, hal tersebut dikarenakan adanya tahapan-tahapan saat pelaksanaan tradisi tolak bala tersebut.⁴²



⁴² Wawancara dengan Rusdi, tanggal 23 September 2022

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Sejarah awal mulanya tradisi Tolak Bala tidak ada yang mengetahui pastinya, dimana tradisi ini diturunkan turun-temurun. Dalam masyarakat Aceh umumnya dan khususnya masyarakat Kuala Ba'u, tradisi tolak bala adalah sarana kebudayaan masyarakat terhadap interaksinya dengan alam terhadap kekuatan alam agar terhindar dari malapetaka. Interaksi tersebut bertujuan untuk menciptakan hubungan manusia dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya.

Tradisi tolak bala dilakukan pada bulan-bulan khusus karena masyarakat percaya bahwa bencana dan wabah biasanya terjadi pada bulan Safar, yaitu bulan yang sudah dianggap oleh penduduk sekitar sebagai waktu wabah atau datangnya penyakit. bala, yaitu didasarkan pada mempertahankan tradisi serah bala yang biasa dilakukan oleh masyarakat wilayah administratif Aceh Selatan.

Dari masa kemasa, kepercayaan masyarakat Kuala Ba'u terhadap tolak bala semakin memudar, karena yang mengikuti tradisi tersebut bukan percaya adanya bencana atau musibah yang datang jika tidak mengikut tradisi tersebut tetapi hanya saja mengikuti tradisi turun-temurun yang dilaksanakan sampai sekarang.

Perspektif masyarakat mengenai tradisi tolak bala pada masyarakat desa Kuala Ba'u disini menjadi dua bagian yaitu: Pertama masyarakat yang

mempercayai dan sudah melakukan tradisi tolak bala. kedua masyarakat yang mempercayai tetapi belum melakukan tradisi tolak bala.

Adapun tradisi tolak bala di Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan tidak menggunakan lagi teknik seperti zaman dahulu, yakni dengan memotong kepala kerbau lalu dihanyutkan ke laut. Namun lebih kepada nuasa yang islami, seperti melakukan ritual doa bersama, berzikir bersama membaca shalawat kepada yang maha kuasa dan meminta dijauhkan dari bala, dan terakhir mereka makan bersama, kegiatan ini dihadiri seluruh masyarakat *gampoeng* dan makanan nya dibawa langsung oleh masyarakat.

B. Saran

Penulis dalam melakukan penelitian ini tentu memiliki kesilapan serta kekurangan baik dalam mengumpulkan data maupun pada segi penulisan literatur sebagai karya ilmiah, dan masih banyak sekali yang perlu untuk dikoreksi kembali. Maka dari itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan selalu penulis terima. Penulis berharap kajian ini bisa bermanfaat bagi pembaca dan penulis sendiri. Selain dari pada itu penulis berharap kepada masyarakat di tiap-tiap *gampoeng* yang ada di Kecamatan Kluet Utara mampu menjaga setiap tradisi yang ada termasuk tradisi tolak bala dalam kajian ini.

Diharapkan kepada pemerintah kecamatan dan para tokoh agama untuk mengawasi kegiatan tolak bala agar tidak ada yang mengsalah artikan dan supaya tradisi ini masih dilakukan dengan balutan agama islam. Dan pada masyarakat

supaya dapat memahami ensensi dari pelaksanaan tolak bala, sehingga terhindar dari kemusyrikan.

Diharapkan kepada Mahasiswa/I Fakultas Adab Dan Humaniora yang mengambil jurusan Sejarah Kebudayaan Islam agar termotivasi dalam menulis bagian tradisi dari daerah masing-masing selain untuk memperkenalkan budaya lokal yang khalayak umum yang belum di ketahui.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rijali,"Analisis Data Kualitatif", *jurnal Aldharah*, vol 17. No.33, 2018
- Amel Nurain M,"Penelitian Agama Dan Keagamaan di Perguruan Tinggi Agama Islam", *jurnal Pendaiss*, Vol 3. No.2, 2021
- Ajidar Matsyah, *jatuh Bangun Kerajaan Islam Di Aceh*, Yokyakarta: Kaukaba, 2013
- Abdul Manan, *Ritual Kelender Aneuk Jamee di Aceh Selatan*, Banda Aceh : UIN Ar-Raniry, 2018
- Atini, *Tradisi Melemang Sebagai Upaya Mengusir Wabah di Kecamatan Kluet Tengah Kabupaten Aceh Selatan*, skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021
- Abdul Manan, *Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ritual Daur Hidup Masyarakat Kluet Timur Kabupaten Aceh Selatan*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2016
- BPS Aceh Selatan, *Kecamatan Kluet Utara Dalam Angka*, Tapak tuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2020
- Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap*. Apollo Surabaya, 1997
- <http://kbbi.kemdikbud.go.id>
- M. Elly Setiadi, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Fallenia Faithan, *Sejarah , Makna, dan Fungsi Tradisi Tolak Bala Rebo Kasan, Desa Air Anyir, Bangka*, Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, 2018
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011
- Julia Rahma Harahap, "*Persepsi Masyarakat Terhadap Bacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Dalam Tradisi Tolak Bala di Lingkungan Pekan Langga Payung Kec. Sungai Kanan Kab. Labuhanbatu Selatan Sumut*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2020
- Joko Tri Prasetya, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011

- Karimi Toweran,” Peran Tokoh Agama Dalam Peningkatan Pemahaman Agama Masyarakat Kampung Toweran Aceh Tengah, ”*Jurnal of islamic aducation*, Vol 1. No.2 2018
- Mimik, *Metodologi Kualitatif*, Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015
- Moh. Aki Wasik, “Islam Agama Semua Nabi Dalam Perspektif Islam”, *jurnal Esensia*, Vol 17. No.2, 2016
- Poewardarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua, Jakarta: Balai Pustaka, 1995
- Purwaningsih, *Peran Sosial Dalam Kehidupan Masyarakat*, Alprin, 2020
- Rohmaul Listyana dan Yudi Hartono, Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan, *Jurnal Agastya* Vol.5 No.1, 2015
- Rosadi Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, ED. I, Cet, II, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004
- Reza Indria “ *Tradisi Meujalateh pada Masyarakat Woyla Aceh Barat*” Banda Aceh, 27 Oktober 2022
- Syarifudin, *Tradisi Doa Dana (Tolak Bala) Pada Masyarakat Lanta Barat Kecamatan Lambu Kabupaten Bima*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin. Makasar, 2018
- Sugiyuno, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RND*”, Bandung: Alfabeta, 2010
- Syafriadi,”Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Terhadap Konsep Pembagian Wilayah Waktu dan Letak Geografis Indonesia Dengan Menggunakan Media Bergambar”,*jurnal pendidikan sosial,sains, dan humaniora*,Vol 3. No.3 2017
- Sugiyono, *Metode Penelitian*, Bandung: Alfabeta,2015
- Sarkawi B. Husain, *Sejarah Masyarakat Indonesia*, Surabaya: Airlangga Universitas Press,2017
- I Wayan Pantiasa, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013)
- Yulia, *Buku Ajar Hukum Adat*, Lhoeksemawe: Unimal Press, 2016

Wawancara

Informasi tentang bagaimana membuat kue tradisional diperoleh dari tokoh masyarakat wanita

Wawancara dengan Damasri, 21 september 2022

Wawancara dengan Khairi, 22 september 2022

Wawancara dengan Rusdi, tanggal 23 September 2022

Hasil Wawancara dengan Zakir, 21 September 2022

Hasil Wawancara: Afrija, tokoh masyarakat, tanggal 20 september 2022

Hasil wawancara dengan Imam masjid Kuala Ba'u tanggal 21 september 2022

Hasil Wawancara dengan Misdawati, 10 september 2022

Hasil Wawancara dengan pemimpin pesantren Ar-Rauda, Hamdani, 15 september 2022

Hasil Wawancara dengan Ibu Ani, 10 September 2022

Wawancara dengan Geuchik Tgk Juwani, 10 September 2022



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor : 210/Un.08/FAH/KP.00.4/01/2022

Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

- Menimbang** : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2022 tanggal 12 November 2021.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan**
Kesatu : Menunjuk saudara : 1. Dr. Aslam Nur, M.A.
 (Sebagai Pembimbing Pertama)
 2. Reza Idria, M.A, Phd
 (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi

Nama/NIM : Sahara / 180501048
 Prodi : SKI
 Judul Skripsi : Tradisi Tulak Bala di Aceh Selatan (Studi Etnografi di Desa Kuala Ba'u)

- Kedua** : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 24 Januari 2022
 Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :

1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi SKI
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
 Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : 2266/Un.08/FAH.I/PP.00.9/08/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

1. Kechik Gampong Kuala Ba'u
2. Ketua Adat Istiadat Gampong Kuala Ba'ukuala

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **Sahara / 180501048**

Semester/Jurusan : IX / Sejarah dan Kebudayaan Islam

Alamat sekarang : Banda Aceh, darussalam, jln inong balee

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi tolak bala di aceh selatan (studi etnografi di desa Kuala Ba'u)**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 29 Agustus 2022

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Berlaku sampai : 29 November
2022

Dr. Phil. Abdul Manan, S.Ag., M.Sc., M.A.



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN
GAMPONG PASIE KUALA BA'U
KECAMATAN KLUET UTARA KABUPATEN ACEH SELATAN
 Jln. Nyak Banta Gampong Pasie Kuala Ba'u Email: desapasiekualabau@gmail.com Kode Pos. 23771

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 5/6 /PKB/X/AS/2022

Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan dengan ini menerangkan, bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama	: SAHARA
NIM	: 18050108
Semester	: IX (Sembilan)
Universitas	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Fakultas	: Adab dan Humaniora
Jurusan	: Sejarah dan Kebudayaan Islam
Alamat	: Banda Aceh , Darussalam, jln inong balee

Telah selesai melakukan penelitian di Gampong Pasie Kuala Bau Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan mulai tanggal 08 September s/d 29 September 2022 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi penelitian dengan judul "Tradisi Tolak Bala Di Aceh Selatan (Studi Etnografi Di Desa Kuala Bau)"

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan kepada bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di : Pasie Kuala Ba'u
 Pada Tanggal : 30 September 2022
 Keuchik Gampong Pasie Kuala Ba'u

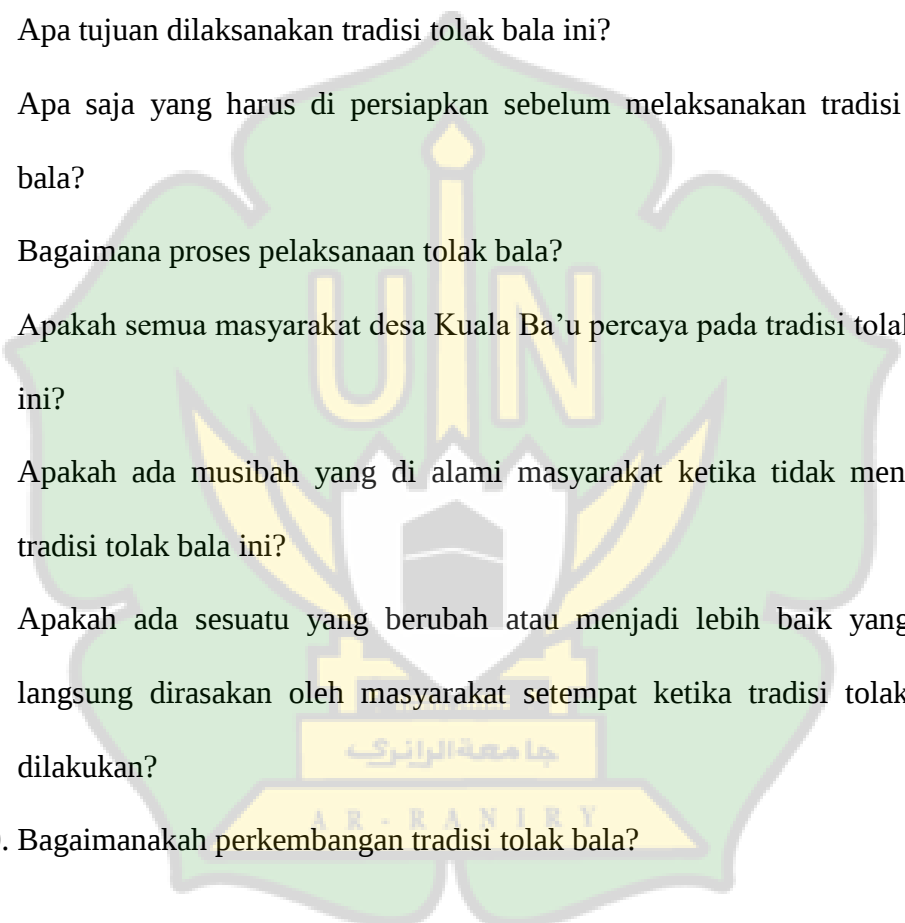
TKG JUWAINI, S.HI

LEMBARAN OBSERVASI

1. Peneliti melihat langsung mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan tradisi tolak bala pada saat datang nya bulan safar
2. Peneliti melihat langsung bagaimana kepercayaan masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi tolak bala
3. Peneliti melihat langsung bagaimana perspektif masyarakat Kuala Ba'u terhadap tradisi tolak bala
4. Peneliti melihat langsung bagaimana perubahan pelaksanaan tradisi tolak bala di masyarakat Kuala Ba'u

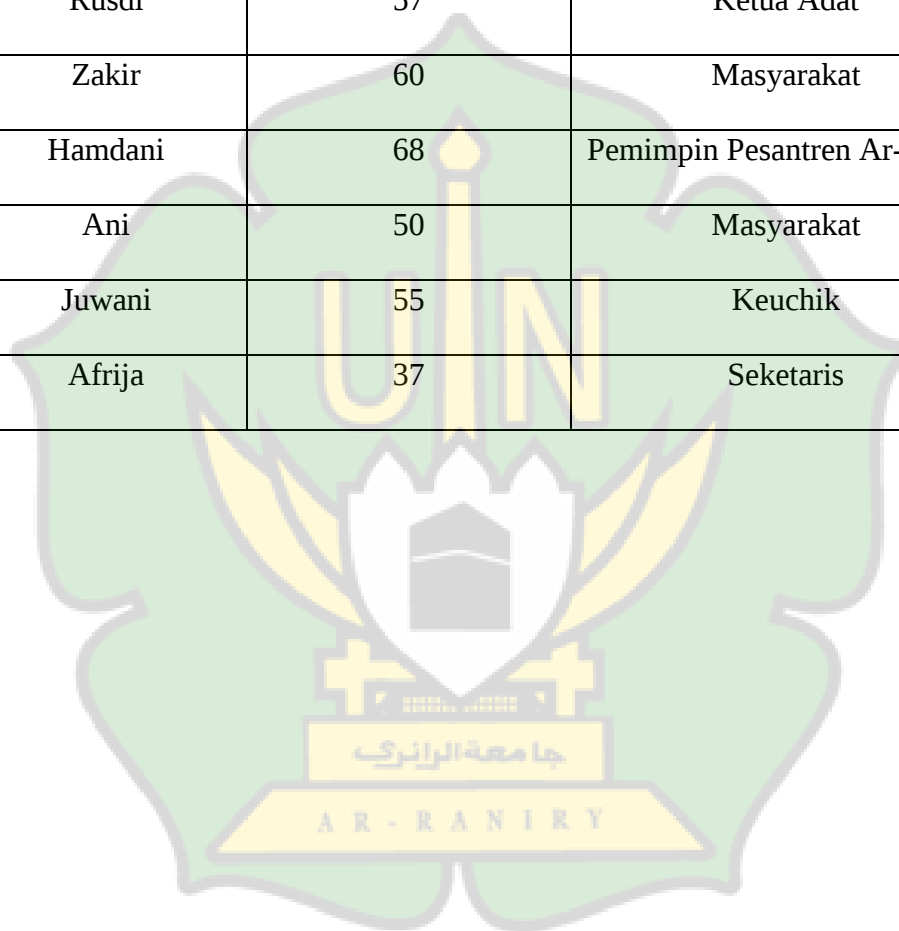


DAFTAR WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat terjadinya tradisi tolak bala?
 2. Apakah ada makna yang terkandung dalam tradisi tolak bala tersebut?
 3. Kapan dilakukan tradisi tolak bala?
 4. Apa tujuan dilaksanakan tradisi tolak bala ini?
 5. Apa saja yang harus di persiapkan sebelum melaksanakan tradisi tolak bala?
 6. Bagaimana proses pelaksanaan tolak bala?
 7. Apakah semua masyarakat desa Kuala Ba'u percaya pada tradisi tolak bala ini?
 8. Apakah ada musibah yang di alami masyarakat ketika tidak mengikuti tradisi tolak bala ini?
 9. Apakah ada sesuatu yang berubah atau menjadi lebih baik yang bisa langsung dirasakan oleh masyarakat setempat ketika tradisi tolak bala dilakukan?
 10. Bagaimanakah perkembangan tradisi tolak bala?
- 
- A large, semi-transparent watermark logo of UIN Ar-Raniry is centered on the page. It features a green shield-like shape with a yellow minaret in the center. The letters 'UIN' are prominently displayed in yellow above the minaret. Below the minaret, the text 'AR-RANIRY' is written in yellow. At the very bottom of the logo, the name 'جامعة الرانيري' (UIN Ar-Raniry) is written in Arabic script.

DAFTAR INFORMAN

Nama	Umur	Pekerjaan
Damasri	50	Masyarakat
Khairi	37	Ketua Pemuda
Rusdi	57	Ketua Adat
Zakir	60	Masyarakat
Hamdani	68	Pemimpin Pesantren Ar-Rauda
Ani	50	Masyarakat
Juwani	55	Keuchik
Afrija	37	Sekretaris



DOKUMENTASI

Dokumentasi :Makan bersama



Dokumentasi: Sebelum diadakan doa bersama



Dokumentasi: wawancara dengan masyarakat Kuala Ba'u



Dokumentasi : baca doa